

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Referensi penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Nunik Agustina (2017)

Penelitian yang pertama ini mengacu kepada penelitian terdahulu oleh Nunik Agustina (2017) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Pembangunan Daerah” menggunakan periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR apakah memiliki pengaruh yang signifikan positive atau negative terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Subjek pada penelitian Bank Pembangunan Daerah menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder sedangkan untuk teknik analisisnya menggunakan teknik analisis regresi linear berganda terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Hasil penelitian Nunik Agustina (2017) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama

berpengaruh simultan terhadap CAR pada BPD.

- b. Variabel LDR, APB, IRR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
 - c. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
 - d. Variabel LAR, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank Pembangunan Daerah.
 - e. Variabel NPL, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
 - f. Diantara variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, LAR, IRR, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variable bebas IPR dan APB.
2. Hadi Susilo Dwi Cahyono Dan Anggraeni (2015)

Penelitian yang kedua ini mengacu kepada penelitian terdahulu oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono Dan anggraeni (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*” menggunakan periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah agar mengetahui LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR, serta variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*. Subjek pada penelitian Bank Devisa *gopublic* menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono Dan Anggraeni (2015)

dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA ROE secara simultan atau secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*.
- b. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*.
- c. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*.
- d. Variabel NPL, BOPO, FBIR dan ROA secara parsial masing-masing memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*.
- e. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*.
- f. Variabel LDR, IRR, dan ROE secara parsial masing-masing memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic*.
- g. Diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Devisa *gopublic* adalah variabel bebas APB.

3. Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2015)

Penelitian yang ketiga ini sekaligus yang terakhir mengacu kepada penelitian terdahulu oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni dengan judul

“Pengaruh *business* terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Penelitian tersebut menggunakan periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, serta variabel bebas mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic*.

Subjek pada penelitian Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic* menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil penelitian Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic*.
- b. Variabel LDR, IPR, APB, IRR, dan FBIR secara parsial masing-masing memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic*.
- c. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic*.

- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic*.
- e. Variabel BOPO memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *gopublic*.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Kategori	Nunik Agustina (2017)	Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)	Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)	Erlis Yuliandani (2018) - Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO DAN FBIR
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Periode	2011-2016	2010-2014	2011-2016	2013 - 2017
Subyek Penelitian	BPD	Bank Devisa <i>gopublic</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>go Public</i>	BPD
Teknik Pengambilan Sampel	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Uji F dan Uji T Linear Berganda	Uji F dan Uji T Linear Berganda	Uji F dan Uji T Linear Berganda	Uji F dan Uji T Linear Berganda

Sumber : Nunik Agustina (2017), Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), dan Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)

2.1.1 Permodalan Bank

Permodalan bank menurut Julius (2014 : 55), adalah sumber utama

untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Bank merupakan lembaga kepercayaan maka dengan modal yang cukup dapat menjaga rasa kepercayaan masyarakat, bahwa bank tersebut mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

1. Komponen modal inti atau *primary capital*

Komponen ini terdiri atas modal yang disetor oleh pemegang saham bank dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak.

Perincian atas komponen modal inti bank meliputi :

a. Modal yang disetor oleh pemegang saham bank, dapat berupa saham preferen (*preferen stock*), saham biasa (*common stock*), dan berupa pinjaman subordinasi (*sub-ordinated debt*). Saham preferen dan pinjaman sub-ordinasi tersebut dapat dikonversi menjadi saham biasa.

1) Saham preferen merupakan saham dimana pemegang saham jenis ini memiliki hak untuk mendapatkan dividen dan hak klaim sesuai dengan besarnya nilai saham yang dimilikinya itu terhadap harta bank terlebih dahulu sebelum pembayaran kepada para deposan bank serta sebelum pembayaran untuk memenuhi kewajiban-kewajiban bank lainnya.

2) Saham biasa (*common stock*) bersama-sama dengan laba yang ditahan dan cadangan-cadangan dikelompokkan sebagai *common equity*.

Saham biasa ini memiliki klaim setelah pembayaran kepada para deposan (pemilik deposito, tabungan, giro, dan lain-lain) serta setelah pembayaran untuk memenuhi kewajiban-kewajiban bank lainnya dan setelah pembayaran kepada pemegang saham preferen.

- b. Agio saham, berupa selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS sesuai dengan isi anggaran dasar masing-masing bank.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan setelah mendapatkan persetujuan RUPS.
- e. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang diputuskan oleh RUPS untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun yang lalu, berupa laba bersih yang diperoleh pada tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun yang lalu yang diperhitungkan sebagai bagian modal inti hanya sebesar 50%-nya. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun yang lalu, selalu kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%-nya. Jika bank mengalami kerugian pada tahun buku berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak

perusahaan setelah dikompensasikan dengan bagian nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan lainnya yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Komponen modal pelengkap atau *Secondary Capital*.

Komponen ini terdiri atas cadangan – cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, yang meliputi :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap telah mendapatkan persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
- b. Cadangan penghapusan atas aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi (*income statement*) bank pada tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif bank.

Dalam periode krisis sejak tahun 1997, kekurangan pembentukan cadangan penghapusan atas aktiva yang diklasifikasikan ini telah diwajibkan oleh Bank Sentral untuk diperhitungkan sebagai pengurang atas komponen modal dalam perhitungan CAR (*Capital Adequency Ratio*) bank. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab dari terdapatnya sebagian besar bank yang pada waktu itu mencatatkan besaran CAR yang minus. Hal ini selanjutnya menjadi dasar dari Bank Sentral melaksanakan

program rekapitalisasi terhadap perbankan nasional dan telah menyebabkan pula sebagian bank kemudian dibekukan kegiatan usahanya serta selanjutnya dilikuidasi dan dicabut izin kegiatan usahanya.

- c. Modal kuasi, yaitu berupa modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal, misalnya pinjaman yang berjangka waktu sangat panjang dan tanpa pembebanan bunga pula.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti adanya perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari Bank Sentral. Misalnya minimal berjangka waktu lima tahun, sedangkan pelunasannya sebelum jatuh tempo, harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari Bank Sentral tersebut.

2.1.2 Penyediaan Modal Minimum Bank

1. Dasar Perhitungan

Menurut PBI Nomor 15/12/PBI/2013 ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga sebagaimana dimaksud dalam terdiri atas: a). ATMR untuk Risiko Kredit; b). ATMR untuk Risiko Operasional; dan c). ATMR untuk Risiko Pasar.

Secara parsial bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil resiko. Penyediaan modal Minimum dapat dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Dalam rasio tersebut penyediaan modal minimum dapat ditetapkan paling rendah sebagai berikut :

- a. 8% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 1.
- b. 9% sampai dengan kurang dari 10% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 2.
- c. 10% sampai dengan kurang dari 11% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 3, atau
- d. 11% sampai dengan 14% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 4.

2. Cara Perhitungan Kebutuhan Modal

Kebutuhan modal minimum dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan aktiva administrative.

- a. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca.
- b. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing pos rekening administrative.
- c. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal inti dan modal pelengkap atau modal kantor cabang bank asing, bagi bank asing dengan total ATMR (neraca dan administrative).

- d. Dengan membandingkan rasio modal pada huruf c tersebut diatas dengan kewajiban penyediaan modal minimum (8%) dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan atau tidak.
- e. Total ATMR = ATMR Aktiva Neraca = ATMR Aktiva Administratif.
- f. Rasio modal bank dapat dihitung dengan menggunakan cara membandingkan antara modal bank serta modal ATMR. CAR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

Rumus CAR :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan bank merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Penjelasan lebih rinci dimana suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu bank telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.1.2.1 Likuiditas Bank

Menurut (Syafri dani, 2015:121) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Dimana pengertian dari LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga berupa tabungan, giro, deposito berjangka dan lain-lain yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Rumus LDR :

$$\text{LDR} = \frac{(\text{Kredit yang diberikan})}{(\text{Total dana pihak ketiga})} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan berupa total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, bukan kredit yang diberikan kepada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga antara lain tabungan, simpanan berjangka, giro dan sertifikat deposito.

2. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR (*Investing Policy Ratio*) merupakan rasio yang memiliki mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Bedanya dengan LDR disini IPR (*Investing Policy Ratio*) kemampuan yang dimiliki bank apabila uang yang sudah di gunakannya untuk diberikan kepada pihak ketiga, apabila jatuh tempo harus segera dibayarkannya.

Rumus IPR :

$$\text{IPR} = \frac{(\text{Surat - Surat berharga})}{(\text{Total dana pihak ketiga})} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Yang dimaksud dana pihak ketiga disini :

- a. Surat berharga yang dimiliki oleh bank.
- b. Surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali.
- c. Obligasi pemerintah (SUN, ORI, Obligasi Syariah)

3. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Dimana kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

Semakin tinggi rasio LAR maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar.

Rumus LAR :

$$LAR = \frac{(\text{Kredit yang diberikan})}{(\text{Total aset})} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan
- b. Total aset produktif

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek likuiditas adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), IPR (*Investing Policy Ratio*), dan LAR (*Loan to Asset Ratio*).

2.1.2.2 Kualitas Aktiva

Menurut PBI Nomor 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva, aktiva memiliki 2 bagian yaitu aktiva produktif dan aktiva nonproduktif.

Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual

kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening, administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Sedangkan aktiva nonproduktif adalah asset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, property terbengkalai (*abandoned property*) dan rekening antar kantor.

1. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitas tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Rumus APB :

$$APB = \frac{(\text{Aktiva produktif yang bermasalah})}{(\text{Total aktiva produktif})} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Aktiva produktif yang bermasalah terdiri dari :

Menurut PBI Nomor 7/2/PBI/2005 adalah sebagai berikut:

- a. Kredit yang diberikan (prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar).
- b. Surat berharga

Salah satu kebijakan dan prosedur yang dituangkan pada pasal 14 ayat (1) sebagai berikut : bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan manajemen risiko bank sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku.

- c. Penempatan

Kualitas penempatan ditetapkan lancar sepanjang program penjaminan pemerintah untuk penempatan berlaku dan transaksi penempatan yang bersangkutan serta bank yang menerima penempatan memenuhi persyaratan program penjaminan pemerintah (pasal 27).

d. Penyertaan modal

Kualitas penyertaan modal yang dinilai berdasarkan metode biaya (*cost method*) ditetapkan sebagai berikut : Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, Macet. (pasal 28)

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Semakin tinggi nilai NPL (*Non Performing Loan*) pada suatu bank maka akan memberikan pengaruh negatif pada bank tersebut. Salah satu dampak negatif nya adalah mengurangi jumlah ekuitas atau modal yang dimiliki suatu bank.

NPL merupakan indikator untuk mengukur besarnya masalah yang akan diterima oleh suatu bank apabila jika tidak segera mendapat solusi maka akan berdampak buruk bagi bank tersebut.

Rumus NPL :

$$NPL = \frac{(\text{Kredit bermasalah})}{(\text{Total kredit})} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet).
- b. Total kredit (jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif).

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek kualitas aktiva adalah APB (Aktiva Produktif Bermasalah), NPL (*Non Performing Loan*).

2.1.2.3 Sensitivitas Pasar

Komponen-komponen yang terkandung dalam penilaian terhadap sensitivitas pasar adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar.
2. Kecukupan penerapan risiko pasar.
 - a. IRR (*Interest Rate Risk*)

Interest Rate Risk adalah risiko yang muncul akibat perubahan tingkat suku bunga, yang dapat menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Rumus IRR :

$$IRR = \frac{(\text{Interest rate sensitive assets})}{(\text{Interest rate sensitive liabilities})} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest rate sensitive asset*) meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan, dan surat berharga Indonesia.
- b. IRSL (*Interest rate sensitive liabilities*) meliputi tabungan, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek sensitivitas pasar adalah IRR (*Interest Rate Risk*).

2.1.2.4 Efisiensi Bank

Suatu bentuk cara kemampuan bank dalam menilai kinerja manajemen

bank yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara baik dan tepat atau efektif dalam meminimalisir pemborosan dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.

1. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio efisiensi bank yang mengukur operasional bank terhadap pendapatan bank, semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien nilai operasi bank.

Rumus BOPO :

$$BOPO = \frac{(\text{Biaya operasional})}{(\text{pendapatan operasional})} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

Menurut Veitzhal (2013:482), FBIR (*Fee Based Income Ratio*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk memperbandingkan antara pendapatan operasional bunga dengan biaya-biaya operasional.

Rumus FBIR :

$$FBIR = \frac{(\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga})}{(\text{pendapatan operasional})} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

3. Diversifikasi Pendapatan (DP)

Selain keuntungan utama yang diperoleh dari bank, yaitu bagi hasil pihak bank juga mendapatkan keuntungan lain yang berupa jasa atas transaksi yang diberikan berupa pendapatan berbasis fee. Keuntungan yang didapat dari jasa-jasa bank lainnya adalah (Kasmir, 2012:129):

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan saat menggunakan fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya admin kredit, dan biaya admin lainnya.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim didapat dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih adalah jasa yang dikenakan untuk transaksi dari dalam maupun luar negeri dalam penagihan dokumen nasabah seperti, kliring dan inkaso.

d. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya provisi dan komisi dibebankan kepada jasa kredit, jasa *transfer* dan jasa penggunaan fasilitas tertentu. Besarnya biaya provisi dan komisi tergantung dengan status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dibebankan kepada nasabah yang memakai fasilitas *safe deposit box*. Biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang di gunakan.

f. Biaya Iuran

Jasa iuran didapat dari pengguna nasabah yang menggunakan fasilitas kartu kredit yang akan ditagih pertahun.

Rasio DP adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pendapatan operasional selain bagi hasil yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat ketergantungan terhadap pendapatan dari penyaluran semakin rendah tingkat ketergantungan terhadap pendapatan dari penyaluran dana. Dalam bank syariah rasio yang digunakan adalah diversifikasi

pendapatan yang sama dengan rasio FBIR (*fee based income ratio*) dalam bank konvensional. Rasio ini dapat dicari menggunakan rumus:

$$DP = \frac{(\text{pendapatan berbasis fee})}{(\text{pendapatan dari penyaluran dana})} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

4. Lverage Multiplier Ratio (LMR)

LMR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dikuasainya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LMR = \frac{(\text{Total Assets})}{(\text{Total Equity Capital})} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

5. AUR (*Assets Utilization Ratio*)

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasainya untuk memperoleh hasil total *income*. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$AUR = \frac{(\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income})}{(\text{Total Assets})} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan dalam aspek efisiensi bank adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

2.1.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat (CAR)

Pada pembahasan sub bab ini akan menguraikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut merupakan beberapa variabel bebas yang digunakan yaitu LDR, IPR, LAR, IRR, APB, NPL, BOPO dan FBIR, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah CAR. Berikut penjelasan secara terperinci mengenai

pengaruh variabel:

1. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap CAR

Variabel bebas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh positif atau negative terhadap variabel terikat CAR. Hal ini menunjukkan bahwa apabila LDR mengalami peningkatan maka bank mengalami peningkatan jumlah kredit dan mampu memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditasnya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, jika LDR meningkat disebabkan peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase dari dana pihak ketiga. Peningkatan LDR akan menyebabkan terjadinya ATMR yang meningkat dengan asumsi modal bank tetap, maka mengakibatkan CAR menurun.

2. Pengaruh IPR (*Investing Policy Ratio*) terhadap CAR

Variabel bebas IPR (*Investing Policy Ratio*) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat CAR. Hal ini menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif pada bank jika bank tersebut mengalami peningkatan pada investasi surat berharga dengan presentasi lebih besar dibandingkan presentasi peningkatan dana pihak ketiga. Oleh karena itu terjadi peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dengan asumsi ATMR tetap mengakibatkan CAR akan meningkat. IPR juga memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Jika IPR telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini menyebabkan

ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap maka menyebabkan CAR menurun.

3. Pengaruh LAR (*Loan to Asset Ratio*) terhadap CAR

Variabel bebas LAR (*Loan to Asset Ratio*) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat CAR. Hal ini menunjukkan bahwa apabila LAR meningkat maka akan terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total asset yang dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan total asset, sehingga laba bank dan modal bank akan naik sesuai dengan asumsi ATMR tetap maka permodalan bank akan meningkat. LAR juga memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, hal ini akan terjadi jika LAR suatu bank meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total asset yang dimiliki oleh suatu bank. Peningkatan LAR akan mengakibatkan ATMR meningkat jika ada asumsi modal bank tetap maka menyebabkan CAR menurun.

4. Pengaruh APB (Aktiva Produktif Bermasalah) terhadap CAR

Variabel bebas APB (Aktiva Produktif Bermasalah) memiliki pengaruh negative terhadap variabel terikat CAR. Hal ini menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh negatif pada bank jika suatu bank mengalami peningkatan maka aktiva produktif bermasalah meningkat dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif, sehingga

peningkatan biaya harus mempunyai cadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan sehingga modal menurun, laba dan CAR juga akan menurun.

5. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap CAR

Variabel bebas NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh negatif terhadap variabel terikat CAR. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negative pada bank jika NPL suatu bank mengalami peningkatan kredit bermasalah (Kurang Lancar, Diragukan dan Macet) dengan persentase lebih besar daripada total kredit. Hal ini dapat menimbulkan peningkatan biaya cadangan yang lebih besar dari kenaikan pendapatan maka akan mengakibatkan laba bank dan CAR suatu bank akan menurun.

6. Pengaruh IRR (*Interest Rate Ratio*) terhadap CAR

Variabel bebas IRR (*Interest Rate Ratio*) memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap variabel terikat CAR. Hal ini menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif apabila IRR dalam suatu bank mengalami peningkatan lebih dari 100% maka akan menyebabkan peningkatan pada Interest Rate Sensitivity (IRSA) lebih besar dibanding dengan peningkatan Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Hal ini akan mengakibatkan suku bunga mengalami kenaikan dan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga sehingga laba, modal dan CAR akan mengalami peningkatan. Sedangkan jika IRR memiliki pengaruh yang negatif apabila tingkat suku bunga cenderung menurun dan pendapatan bunga akan mengalami penurunan yang lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga sehingga laba, modal dan CAR akan mengalami penurunan.

7. Pengaruh BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap CAR

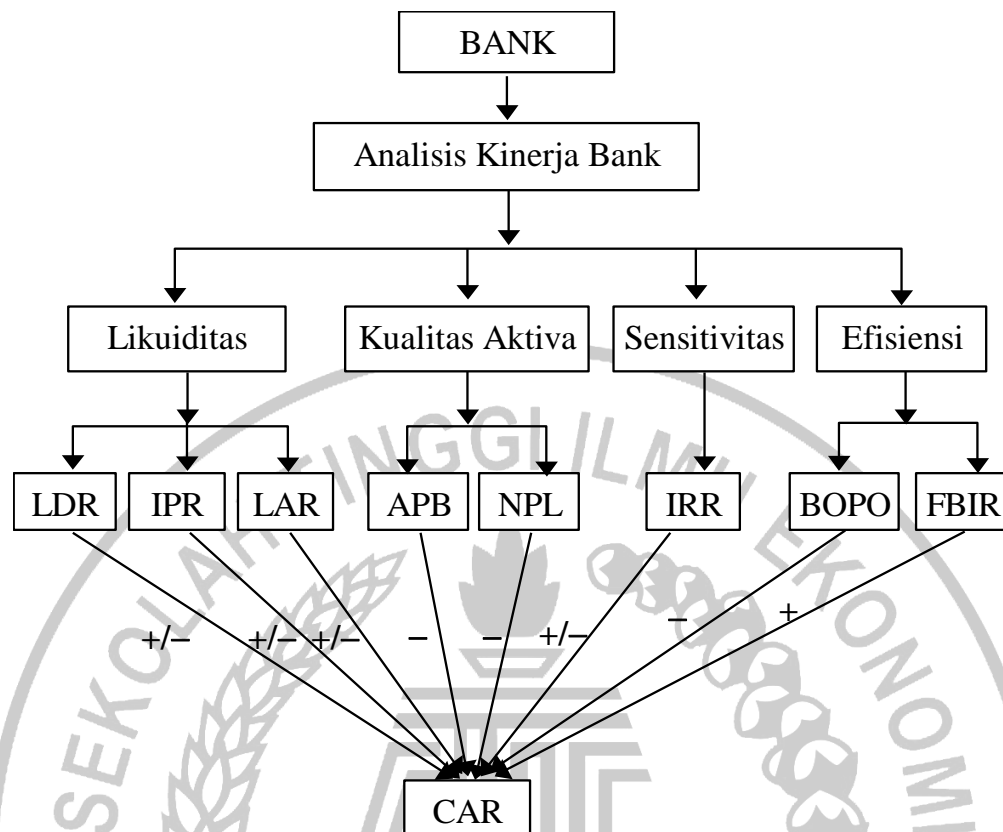
Variabel bebas BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap variabel terikat CAR. BOPO merupakan alat ukur dalam suatu keefesiensian bank dan mengawasi tingkat kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dikatakan BOPO memiliki pengaruh negatif pada bank. Jika nilai BOPO dalam suatu bank mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pula beban operasional suatu bank yang menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional bank. Hal ini dapat mengakibatkan laba, modal dan CAR bank akan mengalami penurunan.

8. Pengaruh FBIR (*Fee Based Income*) terhadap CAR

Variabel bebas FBIR memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat CAR. FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional bank dengan pendapatan operasional bank lainnya selain bunga. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif pada bank jika FBIR pada bank tersebut mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional diluar bunga terjadi peningkatan dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total pendapatan nasional, maka laba dan CAR pada suatu bank akan mengalami kenaikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas dapat digunakan dalam mengolah hipotesis penelitian periode Triwulan I Tahun 2013 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2017, maka berikut gambar kerangka yang menggambarkan hubungan variable bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap variable terikat CAR ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka hipotesis penelitian adalah :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, FBIR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

4. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

